

BAB I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam menghadapi persaingan bisnis yang ketat, perusahaan semakin nyata untuk bersaing secara terbuka sehingga manajemen perusahaan termotivasi untuk menampilkan kinerja perusahaan yang terbaik. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan atau mencapai laba, dimana laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi laba dapat ditemukan pada laporan keuangan yang digunakan sebagai pokok fundamental pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan. Informasi laba pada laporan keuangan merupakan informasi penting yang digunakan untuk menunjukkan seberapa baik kinerja atau pertanggung jawaban manajemen perusahaan. Sehingga ketika perusahaan ingin mencapai tujuan laba yang diharapkan, maka perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan cara memilih kebijakan akuntansi untuk menghitung laba.

Manajemen laba (*earnings management*) adalah pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan [1]. Pada dasarnya manajemen laba memberikan kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan. Metode dan prosedur yang dipilih harus dalam ruang lingkup prinsip akuntansi sehingga apa yang dilakukan manajer tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan. Sehingga hal ini mendorong atau memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Berikut ini disajikan beberapa fenomena yang berkaitan dengan adanya manajemen laba:

Tabel 1.1 Fenomena mengenai Manajemen Laba yang terjadi pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Kontruksi Bangunan

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1.	PT Acset Indonusa Tbk (ACST) (2017)	PT Acset Indonusa Tbk (ACST) mencatat kenaikan laba bersih 125,7% secara <i>year on year</i> pada 2017. Dalam siaran pers perseroan, pendapatan usaha ACST tumbuh 68,7% secara <i>year on year</i> pada tahun 2017. Manajemen mengklaim performa positif tersebut dilatar belakangi adanya peningkatan pendapatan usaha, efisiensi beban umum dan administrasi, serta peningkatan pendapatan lainnya. Peningkatan tersebut diyakini karena pada laporan keuangan 2016 PT ACST mengubah metode penyusutan dari metode saldo menurun ganda menjadi metode garis lurus [2].
2.	PT Bliss Properti Indonesia Tbk (POSA) (2019)	Pada tahun 2019 PT. Bliss Properti Indonesia (POSA) disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) akibat harga saham bergerak secara tidak wajar yaitu terjadi lonjakan hingga 114,66% sejak melantai di BEI pada 10 Mei 2019. Sebelum dilakukan suspensi oleh BEI, saham POSA melonjak hingga 403.33% dari harga IPO Rp. 150 per saham hingga harga tertinggi di Rp. 755 per saham. Tanggal 15 Mei 2019, Waran POSA mencatat nilai transaksi 33 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan transaksi harian saham POSA yaitu sebesar Rp. 314.26 miliar dari Rp. 9,37 miliar. Hal tersebut diduga karena POSA melakukan kerja sama dengan PT NH Korindo Sekuritas Indonesia sebagai penjamin emisi IPO dan pihak pengendali POSA untuk menguasai POSA pada saat IPO (<i>Initial Public Offering</i>). Kasus tersebut menyebabkan POSA melakukan tindakan manipulasi dan menipu para investor retail [3].
3.	PT Urban Jakarta Propertindo Tbk (URBN) (2020)	PT Urban Jakarta Propertindo Tbk (URBN) menyiapkan strategi khusus dalam menghadapi implementasi aturan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 72 mengenai pengakuan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Aturan ini dibelakakan sejak awal tahun 2020 mengharuskan untuk membukukan pendapatan apabila telah dilakukan serah terima. Sekretaris Perusahaan URBN menyatakan bahwa penerapan tersebut memberikan dampak cukup signifikan kepada perseroan terutama proyek <i>high rise</i> . Upaya yang akan dilakukan perusahaan guna memitigasi risiko PSAK 72 adalah memaksimalkan pendapatan berulang (<i>recurring income</i>) [4].

Berdasarkan fenomena pada Tabel 1.1 menjelaskan bahwa perusahaan diatas melakukan perilaku manajemen laba pada laporan keuangan dilihat dari perubahan kebijakan akuntansi dan kinerja keuangan pada perusahaan PT Acset Indonusa Tbk (ACST), PT. Bliss Properti Indonesia Tbk (POSA), dan PT Urban Jakarta Propertindo Tbk (URBN). Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan.

Pada penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA)

yang mampu menampilkan laba perusahaan yang diperoleh menggunakan total aset suatu perusahaan. Investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang ditinggi karena tingkat pengembalian dana diukur tinggi pula. Profitabilitas merupakan kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. ROA yang lebih tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba karena manajemen akan berusaha untuk menunjukkan perusahaan dalam keadaan yang menguntungkan dan dapat dinilai baik oleh pihak eksternal. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba [5].

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi manajemen laba dengan profitabilitas sebagai pemoderasi adalah kualitas audit, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, perencanaan pajak, dan beban pajak tangguhan.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah kualitas audit. Kualitas audit adalah seberapa sesuai audit yang dilakukan oleh auditor dengan standar pengauditan yang berlaku [6]. Auditor memiliki peran penting dalam penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang lebih berkualitas ketika laporan keuangan tersebut di audit oleh auditor yang berkualitas. Sedangkan laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang tidak berkualitas ketika laporan keuangan tersebut di audit oleh auditor yang tidak berkualitas. Auditor *big four* memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang termasuk dalam kelompok *non-big four*. Semakin tinggi kualitas seorang auditor, maka semakin rendah atau tidak terjadi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba [7]. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [8]. Profitabilitas yang tinggi cenderung akan mendapatkan perhatian dari para investor. Sehingga ketika profitabilitas tinggi dan perusahaan diaudit oleh KAP *big four*, cenderung mencerminkan kualitas audit yang lebih baik sehingga akan meminimalisir manajemen laba.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). *Debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset atau seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Nilai *debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan jumlah aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang yang akan meningkatkan beban bunga perusahaan, sehingga perusahaan akan memprioritaskan pembayaran bunga dan utangnya yang menyebabkan laba akan menurun. Perusahaan akan menghindari kegagalan akibat dari *leverage* yang tinggi sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih baik. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba [9] [10]. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [7]. Profitabilitas yang tinggi akan menjadi pertimbangan investor dalam membuat keputusan investasi. Hal ini menyebabkan ketika profitabilitas perusahaan tinggi memiliki nilai *leverage* juga tinggi, maka manajemen perusahaan akan berupaya melakukan manajemen laba dengan melakukan perubahan metode akuntansi.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya agar berlangsung terus menerus. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan positif secara berkelanjutan akan menarik kepercayaan publik seperti pemerintah, kreditor, masyarakat, dan investor untuk menggali informasi lebih dalam tentang perusahaannya. Pertumbuhan perusahaan dilihat dari pertumbuhan aset, yaitu apabila aset perusahaan meningkat maka di mata investor atau pihak ketiga perusahaan mempunyai jaminan untuk membayar utang. Untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan aset perusahaan, manajemen akan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba [11]. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [12]. Profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan minat investor dalam berinvestasi. Sehingga ketika profitabilitas perusahaan tinggi memiliki nilai pertumbuhan

perusahaan yang tinggi, maka perusahaan membutuhkan biaya besar untuk keberlangsungan hidupnya sehingga memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Faktor keempat yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah perencanaan pajak. Perencanaan pajak biasanya dilakukan perusahaan sebelum pembayaran pajak, dimana perusahaan menginginkan jumlah biaya yang ditanggung serendah mungkin agar dapat memperoleh laba yang semakin tinggi. Perencanaan pajak dilakukan untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan agar mampu meningkatkan laba perusahaan sehingga bonus yang akan diperoleh oleh pihak-pihak yang bersangkutan menjadi bertambah. Tingginya perencanaan pajak akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dimana jumlah biaya yang seharusnya ditanggung dan dibayarkan kepada pemerintah akan diminimalkan seminimal mungkin sehingga perusahaan dapat menghemat pengeluaran pajaknya. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba [13]. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [14] [15]. Profitabilitas yang tinggi mampu menarik minat investor untuk berinvestasi. Sehingga ketika profitabilitas perusahaan tinggi memiliki *tax retention rate* yang tinggi, akan semakin besar peluang untuk melakukan manajemen laba.

Faktor kelima yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menunda pembayaran pajak guna mengurangi laba yang dilaporkan. Adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal dapat menyebabkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba sehingga menimbulkan ketidakseimbangan saldo akhir pada posisi laporan keuangan. Perbedaan tersebut menyebabkan timbulnya beban pajak tangguhan perusahaan, yang dapat menjadi salah satu instrumen bagi manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba [13]. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [15]. Profitabilitas yang tinggi akan mendapatkan

perhatian lebih dari investor. Sehingga ketika profitabilitas perusahaan tinggi memiliki nilai beban pajak yang tinggi akan menunjukkan perusahaan harus membayar beban pajak yang tinggi, sehingga perusahaan terdorong untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas beserta fenomena yang ditemukan berhubungan dengan manajemen laba, dapat dilihat bahwa terdapat inkonsistensi hasil penelitian (*research gap*) dari penelitian terdahulu sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah :

1. Apakah kualitas audit, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, perencanaan pajak, dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara kualitas audit, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, perencanaan pajak, dan beban pajak tangguhan dengan manajemen laba pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Endogen adalah Manajemen Laba diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DAC)
2. Variabel Eksogen adalah:
 - a. Kualitas Audit
 - b. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR)
 - c. Pertumbuhan Perusahaan
 - d. Perencanaan Pajak diproksikan dengan *Tax Retention Rate* (TRR)

- e. Beban Pajak Tangguhan diproksikan dengan *Deferred Tax Expense* (DTE)
3. Variabel Moderasi adalah Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA)
4. Objek Penelitian adalah perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5. Periode Pengamatan adalah tahun 2016-2020.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan ruang lingkup maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas audit, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, perencanaan pajak, dan beban pajak terhadap manajemen laba pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara kualitas audit, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, perencanaan pajak, dan beban pajak tangguhan dengan manajemen laba pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi pihak manajemen perusahaan khususnya perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
2. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membantu para investor dalam pengambilan keputusan investasi setelah mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi, pedoman, dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian sejenis.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Kualitas Audit, *Leverage*, Dan *Growth* Terhadap Praktik Manajemen Laba” [7].

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel Eksogen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel Kualitas Audit, *Leverage*, dan *Growth* sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan. Alasan penelitian ini menambahkan variabel eksogen yang baru adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk meminimalisasikan pajak tanpa melanggar konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku. Perusahaan yang memiliki nilai utang pajak tinggi, maka kemungkinan perusahaan melakukan perencanaan pajak juga besar yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba akan semakin tinggi. [16]. Dengan adanya perencanaan pajak yang mampu mengurangi pajak, maka dapat memicu manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

b. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan salah satu pendekatan yang mampu mencerminkan ada tidaknya perilaku manajemen laba pada perusahaan. Beban pajak yang ditangguhkan terjadi akibat adanya perbedaan waktu yang menyebabkan laba secara komersial berbeda dengan laba secara fiskal, dimana semakin besar perbedaan laba antara komersial dengan akuntansi pajak maka manajemen laba kemungkinan akan terdeteksi semakin besar [17]. Dengan adanya beban pajak tangguhan yang memotivasi penghematan pajak, maka dapat memicu manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

2. Variabel Moderasi

Pada penelitian menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi yang diproksikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* mampu menampilkan laba perusahaan yang diperoleh menggunakan total asset suatu perusahaan. Dengan adanya laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menjadi indikator terjadinya manajemen laba dalam suatu perusahaan. Biasanya manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan dengan memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan laba yang ingin dilaporkan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan profitabilitas dihadapkan mampu mempengaruhi manajemen laba dan mampu mempengaruhi hubungan antara variabel kualitas audit, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, perencanaan pajak, dan beban pajak tangguhan dengan manajemen laba [18].

3. Objek Pengamatan

Penelitian terdahulu menggunakan objek pengamatan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan objek pengamatan pada perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu adalah tahun 2012-2014, sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2016-2020.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL